

PERAN GURU PAUD KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERDASARKAN NILAI-NILAI AGAMA

Marisa Aulia Gea

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
marisa.gea@stekumene.ac.id

Abstrak

Karakter merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, sebab penanaman karakter yang baik dan benar itu dari usia dini, sebab usia dini merupakan umur yang dapat diberikan pengaruh dalam hal ini pengaruh yang baik. Karakter merupakan hal utama yang perlu diperhatikan lebih dalam lagi. Penurunan karakter bagi anak-anak merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru. Untuk itu peneliti saat ini berfokus untuk menuliskan tentang peran guru PAUD dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka titik pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati melalui deskripsi yang terperinci. Guru berperan sebagai panutan utama dalam dunia pendidikan dalam menanamkan karakter bagi anak usia dini, untuk itu profesi guru bukanlah hal yang mudah sebab profesi seorang guru merupakan pelayanan dan pekerjaan yang mulia

Kata kunci : *Anak Usia Dini, Karakter, Guru PAUD*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kemanusiaan, istilah karakter adalah merujuk pada kombinasi sifat, kepribadian, dan moral seseorang. Sifat mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan sejumlah atribut lainnya yang membentuk bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Kepribadian mencakup pola perilaku, sikap, dan temperamen yang mencirikan individu. Sementara itu, moral mencakup nilai-nilai etika dan norma-norma moral yang membimbing tindakan seseorang. Dengan kata lain, karakter seseorang mencerminkan integritas dan kualitas moralnya, serta bagaimana dia menanggapi dan beradaptasi dengan situasi kehidupan.

Pemahaman dan penilaian terhadap karakter seseorang sering menjadi dasar bagi orang lain untuk membentuk hubungan interpersonal, serta mengukur tingkat kepercayaan dan rasa keterikatan dalam berbagai konteks sosial. Dalam konteks kemanusiaan memahami karakter seseorang menjadi hal yang penting untuk memahami dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Muchtar berpendapat bahwa karakter adalah gambaran tentang watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang. Ini terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai dasar untuk cara pandang, berpikir, sikap, dan tindakan individu tersebut. Dengan kata lain, karakter mencerminkan hasil dari proses internal dimana seseorang mengadopsi dan menjadikan bagian integral dari dirinya berbagai nilai, norma dan prinsip yang menjadi dasar keyakinan dan pandangan hidupnya. Proses integrasi ini mencakup pengambilan keputusan dan pemahaman individu terhadap lingkungannya, yang kemudian membentuk pola perilaku dan respons terhadap berbagai situasi. Dengan demikian, karakter bukan

hanya bersifat bawaan tetapi juga tentang bagaimana pengalaman, nilai-nilai dan kebijakan yang dianut oleh seseorang membentuk identitasnya. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kepribadian dan pandangan hidup yang membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Pemahaman terhadap karakter seseorang menjadi kunci untuk merinci aspek-aspek yang membentuk kepribadian dan memberikan landasan untuk melihat bagaimana individu tersebut dapat berkontribusi atau berinteraksi dengan masyarakat (Muchtari & Suryani, 2019). Menurut Casika karakter adalah nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, dan perilaku dan diharapkan sejalan dengan norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, karakter mencakup cara seseorang berpikir, bersikap, merespons emosi, dan bertindak, dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan konteks hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pentingnya karakter terletak pada keseimbangan nilai-nilai ini, yang membentuk dasar interaksi individu dengan aspek spiritual, sosial, dan lingkungannya. Kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku menggarisbawahi perlunya menjaga integritas moral dan etika dalam setiap tindakan, menciptakan pondasi untuk berkelanjutan harmonis dalam hubungan manusia dengan entitas lainnya. Dengan demikian, karakter bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga mencerminkan esensi internal yang membentuk pandangan dunia dan interaksi manusia dengan dunianya (Casika et al., 2023).

Menurut Sulastris karakter adalah ibaratkan sebagai permata berharga dalam kehidupan yang membedakan manusia dari binatang. Karakter dianggap sebagai harta karun batin yang menciptakan keunikan dan nilai tinggi, seperti mutiara yang memberikan kemuliaan dan makna mendalam pada eksistensi manusia. Ungkapan mutiara hidup menyoroti keistimewaan dan nilai tinggi karakter dalam perspektif Sulastris. Seperti mutiara yang dianggap sebagai permata berharga, karakter dianggap sebagai permata berharga, karakter dianggap sebagai kekayaan batin yang menciptakan keunikan dan kemuliaan dalam kehidupan. Membedakan manusia dengan binatang pernyataan ini menekankan bahwa karakter adalah faktor yang membedakan manusia dari binatang. Ini mencirikan karakter sebagai sesuatu yang khas bagi manusia, yang memberikan dimensi moral, etika, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Harta karun batin penggunaan frasa harta karun batin menekankan nilai mendalam dan berharga dari karakter. Sulastris menyiratkan bahwa karakter bukan hanya sesuatu yang tampak, tetapi juga memiliki nilai yang bersifat internal dan memberikan kebermaknaan pada kehidupan. Dengan menggunakan analogi mutiara, Sulastris menggambarkan karakter sebagai sesuatu yang indah, berharga, dan memberikan cahaya pada kehidupan manusia. Pernyataan menyoroti pentingnya karakter dalam membentuk identitas dan makna dalam hidup (Sulastris Sulastris, 2022).

Menurut Muhiyatul karakter adalah representasi dari cara berpikir serta sifat yang sangat fundamental yang melekat pada diri seseorang. Ini menunjukkan sebuah pola berpikir dan perilaku yang khas yang menjadi ciri khas yang menjadi ciri unik pada setiap individu. Dalam konsep ini, karakter merupakan manifestasi dari bagaimana seseorang memandang, menafsir, dan merespons dunia sekitarnya. Muhiyatul Hadiyah menyatakan bahwa karakter mencerminkan cara individu berpikir yang tercermin dalam perilaku anak sehari-hari. Dalam pandangan ini, karakter bukan hanya tentang sifat-sifat yang terlihat, tetapi juga menggambarkan aspek bawaan dan pembentukan pribadi yang mempengaruhi

interaksi dan respons terhadap lingkungan. Dengan kata lain, karakter bukan sekedar sifat atau atribut yang terlihat, melainkan lebih merujuk pada keseluruhan cara berpikir dan bertindak seseorang. Hal ini menjadi landasan utama yang membentuk pola perilaku yang khas pada individu, memberikan ciri unik pada setiap individu dalam cara anak memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar anak (Muhiyatul Hulyah, 2023).

Moral karakter dan akhlak adalah dua istilah yang berbeda namun saling terkait dalam konteks penanaman serta penerapan nilai-nilai baik yang sejalan dengan prinsip-prinsip hukum universal. Meskipun memiliki istilah yang berbeda, keduanya merujuk pada konsep yang serupa dalam hal membangun dan mengamalkan perilaku yang baik, moral, dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Moral karakter menekankan pada aspek internal individu yang melibatkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, serta norma-norma yang membentuk dasar dari perilaku yang baik. Sementara itu, akhlak adalah istilah yang serupa, namun seringkali digunakan dalam konteks nilai-nilai yang diturunkan dari ajaran agama atau budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kedua konsep ini mengarah pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan empati, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal yang diterima secara luas di berbagai budaya dan agama. Artinya, baik moral karakter maupun akhlak memiliki tujuan yang serupa, yaitu mempromosikan perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kedua istilah ini, meskipun memiliki latar belakang budaya dan konteks yang berbeda, pada akhirnya memandang pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai etika yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan menjunjung tinggi prinsip moral yang diterima secara luas oleh berbagai komunitas (Nasihatun, 2019).

Menurut Djihadah, karakter diinterpretasikan sebagai serangkaian sifat dan ciri-ciri yang menjadi tanda khas dari kepribadian seseorang, membedakan mereka dari individu lainnya. Pemahaman tersebut menyoroti atribut dan karakteristik yang merujuk pada identitas uni individu, menggambarkan cara individu tersebut berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam berbagai situasi. Djihadah menekankan bahwa karakter merupakan kumpulan sifat-sifat yang secara bersama-sama membentuk inti dari seseorang, mengidentifikasi ciri khas dan kepribadian yang membedakan mereka dari yang lain. Ini mencakup berbagai faktor seperti sikap, nilai-nilai, kebiasaan, serta reaksi terhadap lingkungan dan peristiwa sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter bukan hanya sekedar satu atau dua sifat, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai elemen yang membentuk kompleksitas individu. Hal ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya terbatas pada aspek yang terlihat secara langsung, tetapi juga termasuk aspek-aspek internal yang membentuk dasar dari perilaku dan pola pikir seseorang. Jadi, menurut Djihadah, karakter tidak hanya mencakup sifat-sifat yang tampak, tetapi juga melibatkan keseluruhan identitas seseorang yang membedakannya dari individu lainnya, menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi, berpikir, dan bertindak di berbagai situasi kehidupan (Djihadah, 2020).

Pentingnya pembentukan karakter dimulai sejak anak usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas atau golden age oleh para ahli psikologi, didasarkan pada kesadaran bahwa periode ini sangat penting dalam perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% dari variasi kecerdasan pada orang dewasa sudah terbentuk saat anak berusia 4 tahun. Pada usia 8 tahun, terjadi peningkatan sebesar 30%, dan sisa 20% berkembang pada pertengahan hingga akhir dasawarsa. Usia dini merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Ini adalah waktu dimana dasar-dasar kognitif,

emosional, sosial, dan bahasa anak dibentuk dengan kuat. Kemampuan mereka untuk memahami, merespons, dan bahasa anak dibentuk dengan kuat. Kemampuan mereka untuk memahami, merespons, dan beradaptasi dengan dunia sekitar mengalami perkembangan pesat pada masa ini. Selama golden age ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, baik itu dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka menyerap informasi dengan cepat dan mulai membangun pemahaman tentang nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua, pengasuh, dan pendidik untuk memberikan lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan merangsang untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter yang positif. Masa ini merupakan fondasi yang krusial dalam membentuk bagaimana anak akan menghadapi tantangan dan perkembangan di masa depan (Rustini, 2020).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, terdapat sebuah fenomena penurunan kualitas karakter pada generasi muda di Indonesia. Salah satu bukti dari penurunan kualitas karakter ini adalah adanya insiden tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelaku dari berbagai rentang usia, termasuk anak-anak. Fenomena penurunan karakter ini tercermin dalam adanya peningkatan tindakan kriminal yang melibatkan pelaku dari kalangan masa di mana pembentukan karakter seharusnya berlangsung dengan baik. Tindakan kriminal tersebut bisa mencakup berbagai perilaku seperti pencurian, kekerasan, narkoba, dan tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh anak-anak. Hasanah menyimpulkan bahwa penurunan kualitas karakter ini memiliki dampak negatif pada perilaku sosial generasi muda. Ada kecenderungan bahwa nilai-nilai moral, empati, dan kesadaran akan konsekuensi semakin menurun di kalangan anak-anak dan remaja. Dengan demikian, temuan dari penelitian Hasanah mengidentifikasi bahwa terjadi pergeseran mengidentifikasi bahwa terjadi pergeseran atau penurunan dalam pembentukan karakter yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap masyarakat. Hal ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, serta lembaga sosial dan pemerintah, untuk meningkatkan upaya pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda demi membangun masyarakat yang lebih baik. (Hasanah, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, terdapat bukti bahwa salah satu contoh nyata dari penurunan karakter ini adalah ketiadaan kejujuran yang terlibat pada perilaku anak-anak. Penurunan karakter pada anak usia dini, terutama dalam hal kejujuran, mengidentifikasi bahwa anak-anak cenderung tidak mengungkapkan kebenaran atau tidak bersikap jujur dalam berbagai situasi. Hal ini bisa tercermin dari perilaku mereka yang mungkin terlibat dalam berbohong, menutupi kesalahan, atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya. Ketika anak-anak kehilangan kejujuran dalam perilaku mereka, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan etika mereka. Kejujuran merupakan nilai fundamental yang penting untuk dibangun sejak usia dini, karena merupakan nilai fundamental yang penting untuk dibangun sejak usia dini, karena merupakan landasan dalam membentuk integritas, kepercayaan diri, serta hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dalam konteks ini, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekhawatiran tentang penurunan nilai kejujuran di kalangan anak usia dini, yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini. Hal ini membutuhkan peran penting dari orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar anak untuk memberikan contoh positif dan memberdayakan nilai-nilai kejujuran dalam pembentukan karakter anak-anak (Hidayah et al, 2022). Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sriwandi & Novida Dwici menunjukkan adanya penurunan karakter pada anak yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. artinya, penurunan karakter pada anak yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Artinya, penurunan karakter anak terkait dengan minimnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral pada anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, kurangnya komunikasi yang terbuka, kurangnya pemantauan terhadap kegiatan anak, atau bahkan minimnya teladan yang diberikan oleh orang tua terkait nilai-nilai etika dan moral dampak dari minimnya peran orang tua dalam mendidik anak mencakup berbagai hal, termasuk penurunan kepekaan anak terhadap nilai-nilai moral, kurangnya pemahaman akan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai baik, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya berperilaku yang bertanggung jawab. Keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Mereka memiliki peran kunci dalam memberikan pemahaman, membangun nilai-nilai moral, serta memberikan pemahaman, membangun nilai-nilai moral, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, temuan dari penelitian tersebut menyoroti perlunya keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak, baik melalui komunikasi terbuka, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, maupun dengan memberikan teladan yang baik bagi perkembangan karakter anak (Sriwadi & Novida Dwici, 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana, terdapat indikasi penurunan karakter pada anak yang terkait dengan perasaan sedih akibat kehilangan sosok ayah. Kehilangan figur ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif pada pembentukan karakternya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa kehilangan akibat meninggalnya atau absennya peran ayah bisa menjadi faktor yang mengganggu perkembangan karakter anak. Anak yang mengalami kehilangan ayahnya mungkin mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa kesepian, yang pada gilirannya dapat berdampak pada penurunan nilai-nilai karakter yang positif. Kehilangan ayah juga dapat mempengaruhi cara anak juga dapat mempengaruhi cara anak menangani emosi, berinteraksi sosial, serta memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan atau kejujuran. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang mengalami kehilangan ayah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih impulsif, kurangnya kemandirian, atau kesulitan dalam mengatasi masalah. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa kehilangan sosok ayah dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam kasus seperti ini, penting bagi keluarga, pendidik dan lingkungan sosial untuk memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan ekstra bagi anak-anak yang mengalami kehilangan ayah agar mereka tetap dapat mengembangkan karakter yang kuat meskipun menghadapi cobaan yang berat (Sudarsana, 2017).

Untuk itu pendidikan karakter harus diterapkan kepada Anak Usia Dini (AUD), pendidikan karakter ditanamkan kepada anak sejak dini, tidak hanya diperoleh dari orang tua melainkan kepada guru. Orang tua merupakan role model bagi anak dalam menanamkan karakter hal ini dikemukakan oleh (Sriwadi & Novida Dwici, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka titik pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati melalui deskripsi yang

terperinci. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan situs web yang berisi kasus-kasus yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atau pengetahuan baru dalam bidang tersebut melalui penelitian dan telaah literatur. Pendekatan ini membantu untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami fenomena yang diteliti secara holistik melalui tinjauan literatur yang cermat dan mendalam. Emzir (Fiantika et al, 2022) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara mendasar menggunakan realita yang sedang terjadi dalam mengembangkan penggalian data dengan pengukuran, pengamatan, dan uji teori sebagai strategi dalam mengambil sebuah kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan (Fiantika dkk., 2022).

PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Anak usia dini, yang umumnya meliputi rentang usia dari bayi hingga sekitar 8 tahun, merupakan fase kritis dalam perkembangan seseorang. Masa ini menandai periode dimana anak mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun mental. Pentingnya perhatian pada anak usia dini terletak pada fakta bahwa pondasi utama untuk perkembangan anak dimasa depan terbentuk selama periode ini. Perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik terjadi dengan cepat pada masa ini, memengaruhi cara anak belajar, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta menyelesaikan masalah. Pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang pengajaran materi akademis, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek seperti pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan motorik. Membangun kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, serta kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, serta kreativitas adalah aspek-aspek penting yang perlu ditanamkan pada tahap ini. Lingkungan yang mendukung, perhatian yang terarah, interaksi positif dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermain merupakan hal-hal penting yang membantu anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal. Orangtua, pengasuh, dan pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan yang sesuai bagi anak usia dini. Mendukung perkembangan anak dengan memberikan perhatian, stimulasi yang tepat, dan cinta akan membantu memastikan masa kecil yang sehat dan penuh potensi bagi anak-anak tersebut.

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun (Dacholfany & Hasanah, 2021). Dalam buku yang ditulis oleh Imam Setiawan mengungkapkan bahwa anak usia dini secara umum merupakan anak-anak dibawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (Imam setiawan, et al, 2022). Dalam tulisan Ardiana mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan manusia yang dilahirkan dari umur 0 tahun sampai 6 tahun (Ardiana, 2023). Dalam tulisan Yuhanita mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang mengalami pertumbuhan dari umur 0 sampai 6 tahun (Yuhanita et al., 2023).

Peran Guru PAUD Kristen Dalam Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Agama

Guru PAUD adalah guru yang memberikan layanan bagi anak usia dini atau anak pada usia rentang 0 sampai 6 tahun, guru PAUD juga menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosio kultural, emosional, dan intelektual (Nuraeni & Endriani, 2023). Guru memiliki tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan pada siswa (Damayanti & Asbari, 2023). Dalam meningkatkan karakter anak usia dini dibutuhkan peran guru yang signifikan yang membantu anak dalam mengembangkan karakternya. Maka peran guru dalam meningkatkan karakter anak usia dini, antara lain:

1. Guru sebagai role model

Matius 28:20a menyatakan, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” Dalam konteks pengajaran kepada anak usia dini, ada beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip ini:

- a. Model perilaku dalam hal ini guru PAUD dapat menjadi model perilaku yang baik kepada anak-anak dengan menunjukkan karakter Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, guru dapat menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan mempraktekkan kerjasama dan pengampunan
- b. Membangun hubungan dalam hal ini guru PAUD dapat membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak dan orang tua. Dengan cara ini, guru menjadi sumber inspirasi dan dukungan spiritual tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi keluarga mereka.
- c. Penggunaan materi pembelajaran yang relevan dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran yang cocok untuk anak. Guru bisa menggunakan cerita-cerita, lagu-lagu, permainan, dan aktivitas kreatif lainnya yang menarik bagi anak-anak agar anak dapat memahami ajaran-ajaran Kristiani dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna.
- d. Pengajaran yang terarah dalam hal ini guru PAUD dapat memastikan bahwa pengajaran yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani yang mendasari keyakinan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah Alkitab mengajarkan doa-doa sederhana, atau menceritakan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan kebaikan.

Implementasi dari ajaran Matius 28:20a dalam konteks pengajaran anak usia dini di PAUD adalah mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani ke dalam setiap aspek pembelajaran, menunjukkan contoh yang baik, dan membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga harus bekerja dengan segenap hati tanpa ada tujuan lain selain menyenangkan hati Bapa. Dalam 2 Timotius 2:15 menyatakan, “Usahakanlah dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh persetujuan Allah sebagai pekerja yang tidak perlu malu, yang

meneguhkan firman kebenaran” Bagi guru PAUD yang ingin mengimplementasikan penanaman karakter Kristiani bagi anak usia dini, ada beberapa langkah yang dapat diambil sesuai dengan ajaran dari ayat tersebut:

- a. Kepatuhan pada firman Tuhan, dalam hal ini guru PAUD perlu memahami dan hidup berdasarkan firman kebenaran. Hal ini guru harus mengenal Alkitab dengan baik, memahami ajaran-ajaran Kristiani, dan mendonsep pendekatan pengajaran yang sesuai dengan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci
- b. Pengajaran dengan kesungguhan, guru harus menunjukkan kesungguhan dan dedikasi dalam memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani melalui cerita-cerita Alkitab yang sederhana, serta aktivitas-aktivitas pendukung.
- c. Meneguhkan nilai-nilai kebenaran, dalam hal ini guru PAUD dapat fokus pada penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, pengampunan, dan kebaikan kepada anak. Guru juga dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter yang positif melalui contoh, pujian, dan dorongan kepada anak-anak ketika guru menunjukkan perilaku dengan nilai tersebut.
- d. Doa dan keterlibatan spiritual, dalam hal ini guru dapat mengajarkan anak-anak untuk berdoa, menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh bagaimana bersikap taat dan memperhatikan ajaran-ajaran Kristiani dalam tindakan perilaku sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam 2 Timotius 2:15, guru PAUD dapat berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter Kristiani pada anak usia dini, membimbing anak untuk memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAUD juga harus memberikan contoh dalam segala perbuatan yang baik. Dalam kitab Titus 2:7 menyatakan “Dalam segala hal haruslah engkau memberikan contoh perbuatan yang baik. Bagi guru PAUD yang mengajar anak usia dini, ada beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip ini:

- a. Menjadi teladan, dalam hal ini contoh yang baik bagi anak-anak. Perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi harus mencerminkan nilai-nilai positif. Guru memberikan perhatian pada tindakan dan kata-kata, karena anak-anak cenderung meniru apa yang anak lihat.
- b. Konsistensi, dalam hal ini pertahankan konsistensi dalam perilaku dan aturan. Anak-anak membutuhkan batasan yang jelas dan konsistensi dalam penerapannya. Guru memberikan aturan tertentu, guru juga harus konsisten dalam menegakkannya.
- c. Kesabaran dan pengertian, anak usia dini sedang dalam tahap belajar dan pertumbuhan. Bersikaplah sabar dan penuh pengertian. Guru memberikan waktu bagi anak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- d. Ajaran yang tulus, guru menyampaikan materi pelajaran dengan tulus dan sungguh-sungguh. Guru menggunakan metode yang sesuai dengan

perkembangan anak-anak. Guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan relevan bagi anak usia dini.

Menerapkan prinsip-prinsip dalam pengajaran PAUD akan membantu guru menjadi teladan yang baik bagi anak, membantu anak tumbuh dan berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang bertanggungjawab dan baik hati.

2. Pengembangan moral & etika

Dalam Matius 5:16, “demikianlah hendaklah terangmu bercahaya didepan semua orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang disurga” Cara guru PAUD dalam mengimplementasikan ayat Matius 5:16 dalam konteks pendidikan anak usia dini seorang guru PAUD dapat dilakukan melalui beberapa beberapa cara berikut:

- a. Menjadi teladan yang baik, dalam hal ini sebagai guru menunjukkan perilaku yang baik dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Tunjukan kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kebaikan dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak.
- b. Mengajarkan nilai-nilai positif, dalam hal ini guru dapat menggunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Guru juga dapat memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari
- c. Mendorong kebaikan dan perilaku yang baik, dalam hal ini guru dapat memberikan pujian dan penghargaan saat anak-anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbagi, menghormati, membantu teman, atau menunjukkan empati. Guru dapat mendorong anak untuk terus melakukan hal-hal positif
- d. Memberikan kesempatan untuk berbagi, guru memberikan anak kesempatan untuk berbagi pengalaman baik dan menjelaskan bagaimana perbuatan baik dan dilakukan telah mempengaruhi orang lain secara positif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang guru PAUD dapat menjadi contoh yang baik bagi anak usia dini, membimbing anak untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Alkitab.

Selain itu, guru juga harus mengasihi seperti dalam efesus 4:32 “hendaklah kamu saling mengasihi, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah juga telah mengampuni kamu dalam Kristus” guru PAUD dapat memberikan arahan yang penting dalam membangun karakter anak usia dini dengan fokus pada kasih dan pengampunan. Berikut beberapa cara guru PAUD dapat menerapkan ayat ini:

- a. Menanamkan nilai kasih, dalam hal ini guru dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kasih dan menunjukkan kasih kepada sesama melalui kata-kata dan tindakan. Mengajarkan anak untuk saling menghormati, peduli, dan membantu satu sama lain.
- b. Mengajarkan mengampuni, dalam hal ini berbicara tentang konsep pengampunan dan mengajarkan anak bahwa memaafkan orang lain adalah hal yang baik. Guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengampuni dapat membantu menyembuhkan hubungan dan membawa kedamaian. Melalui beberapa prinsip diatas dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang baik dan hubungan yang harmonis.

Selain itu, guru juga harus menerapkan sifat kasih seperti dalam 1 Korintus 13:4-7 memberikan deskripsi yang sangat komprehensif tentang sifat kasih. Bagi

seorang guru PAUD, terutama dalam mengajarkan karakter kepada anak usia dini, implementasi ajaran dari ayat ini dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Mengajarkan tentang kasih, dalam hal ini guru dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak untuk menjelaskan arti kasih. Guru juga dapat memberikan contoh konkret bagaimana kasih termanifestasi dalam tindakan sehari-hari.
- b. Pengembangan kesabaran, anak usia dini sering memerlukan bimbingan dan waktu yang ekstra. Guru dapat menunjukkan kesabaran dalam mendengarkan, memberikan arahan, dan menanggapi pertanyaan anak
- c. Mendorong keberanian dan kerendahan hati, guru dapat membantu anak-anak untuk mengatasi ketakutan dan rasa rendah hati dengan memberikan pujian atas upaya anak dan memberikan kesempatan untuk berkembang.
- d. Menanamkan sikap tidak sombong dan tidak pemaarah, dalam hal ini penting menghargai dan menghormati orang lain tanpa merasa lebih unggul. Guru dapat menjelaskan tentang mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai

Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, guru PAUD dapat membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai kasih yang tercantum dalam ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis nilai-nilai agama memerlukan peran guru PAUD Kristen yang aktif dalam memberikan teladan, pembelajaran, dan pembinaan nilai-nilai agama. Dengan dukungan orang tua dan lingkungan yang konsisten, pendidikan karakter berbasis agama pada anak usia dini dapat membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, R. (2023). Implementasi Media Berbasis TIK untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 103–111. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.117>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2023). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- Hasanah, U. (2021). PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL PADA DAERAH RAWAN KRIMINAL DI LAMPUNG



TIMUR. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>

Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2022). *PENANAMAN NILAI KEJUJURAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK MODELING*.

Imam setiawan, S. Pd , Dr Rita Aryani, M. M. , Kristiani, S. PAK , Nanik Tri Wiyanti, S. Pd , Cucum sumiati, Rita Aryani, M. M. , Cucum sumiati, & Kristiani, S. PAK . (2022). *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

Muhyatul Huliyah. (2023). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini—Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Pengembangan_Moral_dan_Karakter/PvBZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=karakter+adalah&pg=PA28&printsec=frontcover

Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>

Nuraeni, & Endriani, A. (2023). Pelatihan Tentang Perkembangan Anak Bagi Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61116/jpkm.v1i1.57>

Rustini, T. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*.

Sriwadi & Novida Dwici. (2021). *View of PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA YANG TIDAK MEMILIKI AYAH*.
<https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/49/43>

Sudarsana, O. I. K. (2017). *MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. 1*.

Sulastris Sulastris. (2022). *Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar / Sulastris / JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/2075/1109>

Yuhanita, N. N., Kurniati, A., & Indiati, I. (2023). *PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN MASALAH ANAK USIA DINI. Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i4.78>